

Pencegahan Penyebaran Covid-19 Melalui Peningkatan Ketahanan Pangan Bagi Warga Terdampak di Surabaya

¹ Masyhuri

Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian,
Universitas Islam Malang
Jalan MT. Haryono 193,
Malang 65144, Indonesia
masyhuri033@gmail.com

Abstract

The purpose of this service is to provide assistance to the creative economic group based on cassava food. The approach taken in this service is participation in upstream to downstream activities, through mutual agreement from all aspects. The results of the service show that (i) the success of upstream activities, namely cassava farming carried out by the target group has an impact on the 'wheels' of the household economy. This impact is felt because the 'stimulants' of funds based on agreement feel they do not burden them so that in their farming activities there is a 'comfort' guarantee as if there is no risk of returning stimulant funds - there is no traumatic experience in the minds of the perpetrators of farming and / or failure of the 'market'; (ii) the 'comfort' that is developed in the target group is encouraged by the form of stimulant refund in the form of several choices according to 'what' can be done (agreed) by the target group, namely in the form of cassava, cassava, cassava flour, mocaf flour and cassava flour and cassava flour modified with plants that have potential nutritional content of food, such as 'junggala', 'kenikir', 'kemangi', 'kelor', and others; and (iii) the description of returning 'stimulant funds' is done through a variety of variations, the advantages of this program are the well-built and harmonious comfort, the weakness is that the target group (economic actors) is sometimes unaware of strict responsibilities - even seemingly 'underestimating', constraints - the obstacle that arises is the inaccuracy in returning stimulant funds carried out by the target group, from this the advice that can 'record' is the need for discipline in fulfilling the agreement that is decided. Recommendations that can be submitted to this program are that the program will continue and / or be developed because the social impact is in the form of 'comfort' that appears when / is being / has been running the program.

Keywords: *comfort, creative economic actors, cassava-based food, fund stimulants*

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk melakukan pendampingan pada kelompok ekonomi kreatif makanan berbasis singkong. Pendekatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah partisipasi pada aktivitas hulu hingga hilir, melalui kesepakatan bersama dari semua aspek. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa (i) keberhasilan aktivitas hulu, yaitu usahatani singkong yang dilakukan oleh kelompok sasaran memberikan dampak pada 'roda' perekonomian rumah tangganya. Dampak ini terasa karena 'stimulan' dana atas dasar kesepakatan merasa tidak membebani sehingga dalam aktivitas usahatannya ada jaminan 'kenyamanan' seakan-akan tidak ada resiko pengembalian dana stimulan - pada benak pelakunya tidak ada traumatik pada kegagalan usahatani dan/atau kegagalan 'pasar'; (ii) 'kenyamanan' yang terbangun pada kelompok sasaran didorong atas bentuk pengembalian dana stimulan dalam bentuk beberapa pilihan sesuai dengan 'apa' yang bisa dilakukan (disepakati) oleh kelompok sasaran, yaitu berupa singkong, gapek, tepung singkong, tepung mocaf dan tepung singkong yang dimodifikasi dengan tanaman-tanaman yang potensi kandungan nutrisi pangan, seperti junggala, kenikir, kemangi, kelor, dan lainnya; dan (iii) deskripsi pengembalian 'dana stimulan' dilakukan melalui berbagai macam variasi, lebihannya pada program ini 'kenyamanan' terbangun secara bagus

dan harmonis, kelemahannya adalah pada kelompok sasaran (pelaku ekonomi) kadang lengah terhadap tanggungjawabnya – bahkan terkesan ‘meremehkan’, kendala-kendala yang muncul adalah ketidak tepatannya dalam pengembalian dana stimulan dilakukan oleh kelompok sasaran, dari sinilah saran yang dapat ‘rekam’ adalah perlu kedisiplinan dalam memenuhi kesepakatan yang diputuskannya. Rekomendasi yang dapat disampaikan pada program ini adalah program tetap dilanjutkan dan/atau dikembangkan karena dampak sosialnya berupa ‘kenyamanan’ yang muncul saat/sedang/telah program berjalan dampak ekonomi keberlangsungan (sustainable) dukungan usaha tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: *kenyamanan, pelaku ekonomi kreatif, makanan berbasis singkong, stimulan dana*

PENDAHULUAN

Problem klasik pada petani yang ada di pedesaan adalah terjualnya tanah mereka pada petani ‘berdasi’ dan atau pada pengembang pada indutrsi perumahan. Hal ini merupakan tantang yang tidak ringan karena prestasi Indonesia sejak tahun 1984 menjadi negara beswasembada pangan hanya menjadi sejarah saja, untuk itulah jauh-jauh sebelumnya perlu dilakukan program aksi dalam rangka meminimisasi problem yang dihadapi dewasa ini.

Diestimasikan tahun-tahun berikutnya lahan pertanian akan semakin berkurang karena menurut Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Malang, mengatakan bahwa 19 pemohon mengajukan permohonan izin serta difasilitasi terkait hal teknis lainnya. Sebagai refrensi, lahan sawah untuk alih fungsi lahan telah ada dan dibahas bersama para pemohon. Dimana, ada sekitar 24 hektar (ha) lahan kering warga di Jabung yang dimohonkan untuk jadi lahan basah. Lahan basah untuk sawah inilah yang nantinya direncanakan untuk mengganti lahan pertanian yang akan dialihfungsikan. Dari informasi proses untuk itu telah mencapai 80 persen. Dimana untuk pembiayaannya akan ditanggung oleh para pemohon, dengan anggaran untuk penggantian lahan pertanian itu mencapai Rp 600 juta.

Upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten dalam mempertahankan ketahanan pangan dengan menambah usahatani pangan khususnya padi, luas panen padi di Kabupaten Malang periode Januari-September 2018 sebesar 42.630 hektar. Dengan memperhitungkan potensi Oktober sampai Desember 2018, maka luas panen tahun 2018 adalah 52.579 hektar. Sehingga panen produksi padi di Kabupaten Malang pada periode Januari hingga Juli 2018 tercatat mengalami kenaikan sebesar 2,73 persen menjadi 328.257,54 ton gabah kering giling (GKG), dari produksi tahun sebelumnya yang sebanyak 319.518,83 ton. Pada 2018 dibanding 2017, produksinya meningkat. Peningkatan tersebut terjadi karena perluasan lahan tanam. Produksi gabah kering giling tersebut dikonversi menjadi beras, maka pada periode Januari-Agustus 2018 produksi Kabupaten Malang mencapai 219.932,54 ton beras. Angka tersebut naik dari periode yang sama pada 2017 yang sebesar 214.077,62 ton.

Namun, peningkatan produksi padi untuk wilayah Kabupaten Malang tersebut tidak lepas dari kondisi curah hujan yang terbilang baik. Para petani yang berada di wilayah Kabupaten Malang sangat tergantung pada musim hujan, karena pada saat kemarau, sumber-sumber air juga mengering. Atas dasar itulah program pengabdian melalui stimulan dana ini sebagai salah satu program aksi yang merespon musim kemarau yang berkepanjangan. Program ini dilakukan pada kelompok sasaran petani yang mempunyai lahan pertanian berupa tegal (lahan kering) untuk dilakukan usahatani singkong dalam pelaksanaan program ini. Kelompok sasaran dari hasil pendekatan dan

pendampingan dilakukan usahatani singkong mulai dari hulu hingga hilir. Sebab dengan ‘stimulan dana’ sebagai ‘insentif’ agar mereka terdorong dengan melakukan aktivitasnya karena pada komoditas singkong dengan problematik di atas telah banyak ditinggal oleh petani, disamping komoditas ini tidak marketable dengan harga panen yang kurang menjanjikan.

Namun komoditas ini dekat dengan masyarakat tani, maka singkong menjadi pilihan komoditas substitusi beras sebagai komoditas alternatif yang dapat dipakai sebagai andalan sekarang dan dimasa-masa yang akan datang. Karena singkong dapat dilakukan dengan diversifikasi produk untuk makanan siap saji, maka pendampingan dilakukan secara holistik dari hulu-hilir sampai pada pasar yang starter pintnya pada ‘stimulan dana’.

Atas dasar fenomena di atas, maka tujuan pengabdian ini adalah untuk melakukan pendampingan pada kelompok ekonomi kreatif makanan berbasis singkong pada aktivitas hulu hingga hilir, melalui kesepakatan bersama dari semua aspek.

Sejak 20 tahun terakhir ini pendampingan dengan pendekatan ‘partisipasi’ cukup significant dipakai pada kalangan pengabdian dalam mengabdikan kepada masyarakat. Partisipasi merupakan pendekatan yang dilakukan dalam pemberdayaan pada berbagai macam variasi kelas sosial, ekonomi dan budaya. Berbagai macam karakteristik lapisan masyarakat yang eksistennya cukup heterogen akan dapat mudah dalam mengadopsikan inovasi jika pendekatan empati yang partisipatori sehingga pada kelompok sasaran akan dengan mudah tujuan dapat dicapai. Tujuan utama pada entry pointnya adalah terjadi perubahan pada sikap, perilaku dan budaya yang lebih baik menguntungkan dari sosial ekonomi budaya tanpa merubah dan kondisi asli pada masyarakat, justru untuk melengkapinya.

Potensi dari pengalaman pribadi dan/atau pengalaman kelompok sebagai ‘bahan baku’ dalam melakukan proses pemberdayaan dalam menghasilkan karya (produk) baru yang menguntungkan dari segala aspek. Indikator keuntungan adalah berupa munculnya cipta, rasa dan karsa yang mendukung produk yang dihasilkannya guna mengoptimalkan potensi yang ada. Proses pemberdayaan selalu dikomunikasikan dan ‘dikompromikan’ agar tidak muncul konflik ‘kepentingan’ baik secara individu maupun kelompok.

Proses partisipasi itu sendiri merupakan keterampilan yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap personal, namun kemampuan ini perlu diolah dan dikomunikasikan untuk menciptakan proses partisipatif yaitu membangun kepercayaan diri, membangun proses dialog, memberikan pembelajaran dan keterampilan yang dapat diaplikasikan oleh peserta pelatihan dalam proses pendampingan. Didalam pelatihan ini, peserta pelatihan akan belajar bersama mengenai kemampuan dasar fasilitasi dan pendekatan partisipatif yang dapat diterapkan dalam proses pendampingan masyarakat sehingga para pendamping akan menjadi lebih baik dan lebih percaya diri. Peserta pelatihan akan memahami prinsip dasar dan teknik menggunakan metode partisipatif yang praktis dalam proses pendampingan masyarakat.

Target pada workshop pada proses pendampingan dan partisipatif, yaitu (i) pengantar fasilitasi dan pendampingan partisipatif; (ii) dasar-dasar komunikasi; (iii) metode pendampingan partisipatif; (iv) teknik pendampingan partisipatif dan (v) praktek atau demo fasilitasi. Harapan pada output pada aktivitas ini adalah (i) memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai metode pendampingan partisipatif dan cara

menerapkannya dalam pendampingan masyarakat dan (ii) memperoleh pengalaman menerapkan metode pendampingan partisipatif dalam pendampingan masyarakat.

Adapun manfaat yang dapat diambil pada aktivitas ini adalah (i) berupa mengerti dan menyadari potensi dalam proses dan ruang lingkup pendampingan partisipatif; (ii) memperoleh referensi dan wawasan mengenai metode partisipatif dalam proses pendampingan; (iii) memperoleh pengalaman dalam simulasi pendampingan partisipatif dan (iv) peserta Pelatihan akan mendapatkan dukungan setelah pelatihan untuk membangun dan mengembangkan kemampuan mereka melakukan masyarakat yang partisipatif

METODE

Metode, guna mencapai hal tersebut, maka dilakukan dengan metode mekanisme dalam pelaksanaan program dilakukan dengan partipatori yang bermanfaat untuk memfasilitasi dan memotivasi agar masyarakat mampu; (i) mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan usahatani serta problematiknya; (ii) menemukan faktor penyebab problem petani dan alternatif solusinya; (iii) menyusun strategi dan metode yang tepat untuk memecahkan usahatani singkong, dan olah hasil panen menjadi produk bahan baku ‘antara’ berupa gaplek dan chip yang dikordiner oleh start-up yang terbentuk atas kesepakatan (*agreement*) bersama.

Menyusun rencana aksi berdasarkan prioritas, dan keberlanjutan program melalui tahapan-tahapan hingga mencapai target yang diharapkan. Adapun strategi yang digunakan dalam melakukannya ini adalah menggunakan metode yang dikemukakan oleh O’Brien (2001) dengan ada empat tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu perencanaan (*plan*) tindakan (*action*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*).

Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan problematika di masyarakat kelompok sasaran tersebut direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika mereka. Refleksi dan evaluasi ini berujung kepada perencanaan (*plan*) seperti pada poin pertama untuk menuntaskan problematika masyarakat, baik yang belum tuntas pada tahap pertama atau untuk memecahkan problematika yang baru hingga tercapai kelompok sasaran khususnya dan umumnya masyarakat tani.

Mekanisme pengabdian selanjutnya adalah, diskusi kelompok untuk sama-sama mengevaluasi pelaksanaan pendampingan khususnya berkaitan dengan kecocokan dalam menjalankan pemberdayaan ini. Hal ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman sejak program ini dijalankan tahun 2015. Baik yang dirasakan menguntungkan pada sosial dan ekonominya. Berdasarkan pada hasil diskusi ini keputusan selanjutnya adalah ‘kesepakatan’ dalam melakukan lanjutan program ‘revisi-revisi’ program demi kelangsungannya untuk kepentingan bersama-sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan yang telah dicantumkan dalam metode pengabdian adalah diawali dari pendampingan pada aktivitas hulu, kelompok sasaran merasa nyaman dengan keputusan dalam usahatani singkong melalui pemanfaatan pematang lahan sawah. Kenyataan yang terjadi pada kelompok sasaran adalah kekurangan singkong – hal inilah mendorong untuk melakukan kesepakatan dalam usahatani singkong yang dapat mengatasi problem pada kebutuhan singkong

semakin sulit yang dialami oleh pelaku ekonomi kreatif pada usaha makanan-makanan yang berbasis singkong.

Pendanpangan dalam pengabdian ini dilakukan rekayasa sosial sebagai upaya pemberdayaan masyarakat melalui gerakan tanam singkong. Pelaku ekonomi kreatif melaksanakan bisnis perlu mendapat dukungan yang memadai, khususnya pada persediaan bahan baku berupa singkong. Hal ini dapat dilakukan melalui usahatani singkong dengan memanfaatkan potensi petani produsen.

Kenyamanan yang terbangun dalam melaksanakan usahatani singkong berbading lurus dengan kendala klasik yang mereka hadapi, yaitu dukungan dana usaha. Untuk itulah kendala ini dapat dilakukan dengan program pelatihan dan pendampingan yang didukung dengan 'insentif' berupa stimulan dana agar terjadi ikatan kuat sosial-ekonominya antar semua pihak yang terlibat dalam program.

Apabila pada program pendampinga sisi hulu ini tercapai, maka kekurangan singkong oleh pelaku ekonomi kreatif makanan berbasis singkong akan teratasi, sebab dari hasil temuan Masyhuri dkk. Tahun 2007 yang menunjukkan bahwa semua kabupaten memproduksi singkong yang cukup melimpah menurut BPS. Namun kenyataan di lokasi, bahan baku singkong masih sulit untuk diperoleh, bahkan terkesan langka untuk mendapatkannya. Disamping itu, permintaan singkong di Kabupaten Malang cukup tinggi yang diindikasikan dari informasi responden yang mengatakan kesulitan dalam mencari bahan baku pokok. Bahan baku pokok tersebut tersedia, namun mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mendapatkannya. Salah satu distributor singkong mengakui adanya perebutan permintaan singkong antar pengusaha singkong gorengan dengan pengusaha tape singkong.

Pedagang tape singkong yang ditemukan di lapangan mengatakan bahwa sudah tiga hari tidak memproduksi tape karena kesulitan dalam mencari singkong. Juhari beserta istrinya sebagai pedagang gorengan yang cukup laris juga merasakan hal yang sama. Demikian juga ada yang dialami oleh beberapa pedagang singkong goreng, terlebih lagi dalam melakukan produksi mereka harus memakai singkong yang masih baru dipanen, jika sampai lebih dari satu hari, maka hasilnya akan menjadi kurang baik. Jadi kontinuitas pengadaan bahan baku adalah masalah yang cukup serius yang dihadapi oleh kelompok sasaran.

Kelompok sasaran mengakui bahwa pengaruhnya kontinuitas pengadaan bahan baku terhadap kemajuan usaha adalah cukup signifikan pada kelangsungan usaha. Teknologi produksi yang diaplikasikan adalah masih konvensional, tetapi dari beberapa kelompok sasaran produk yang dihasilkan tidak terjual. Beda dengan yang dialami Jumpta p gorengan singkong. Hal yang menjadikan kenyataan ini terjadi adalah olah produk Juwari adalah dengan proses yang berbeda dengan kelompok sasaran lainnya.

Berdasarkan kendala bahan baku singkong yang sulit tersebut dan sekaligus dalam upaya pengembangan produk oleh kelompok sasaran, maka diversifikasi produk perlu untuk dilakukan. Diversifikasi merupakan upaya pengembangan usaha lain yang untuk mempertahankan keberlangsungan suatu bisnis. Dukungan bisnis ini akan bertahan apabila pasokan bahan bakunya dapat dipenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekayasa sosial yang dilakukan dengan melakukan intervensi pada aktivitas ekonomi masyarakat kelompok sasaran dalam menentukan pola usahatani dengan pengenalan

lebih lanjut tanaman singkong dapat merangsang mereka dalam melakukan budidaya singkong sebagai komoditas sampingan disamping komoditas utama.

Sejak tahun 2009-2015 Anggota kelompok sasaran telah melakukan usahatani singkong dengan rata-rata tingkat tambahan pendapat Rp.300.000-500.000,- mereka menyatakan bahwa tambahan pendapatan dari usahatani sampingan ini cukup puas. Indikator kepuasan dilihat dari jawaban kelompok sasaran 90% menyatakan jawaban 4-5 pada skala likert. Sebesar 10% menyatakan tidak puas karena kegagalan dalam panen karena hama tikus. Problem muncul adalah dalam pemanfaatan pematang lahan sawah karena tidak sesuai dengan morfologi dari tanaman singkong yang tidak membutuhkan kandungan air dalam tanah. Hasil pendampingan sejak tahun 2010-2016 kelompok sasaran tidak memanfaatkan pematang lahan sawah tetapi 100% pada lahan tegal dengan rata-rata produksi mencapai 1,5-2kg per 10 meter pada pematang lahan sawah dan 4,5-5 kg per 10 meter pada pematang lahan tegal. Perubahan sosial atas kelompok program pendampingan ini melebihi 100%, lebihnya 100% ini memberikan indikasi bahwa adanya program pendampingan memberikan dampak positif pada perubahan kelompok masyarakat yang diluar anggota program pendampingan.

Kausalitas perubahan ini adanya ungkapan dari anggota program pendampingan kepada masyarakat tanam singkong menjadikan 'lumayan' dalam penambahan pendapatan dan/atau tambahan makanan non beras yang dapat dipakaia sebagai makanan sampingan. Rasa simpati pada singkong ini menyebabkan mereka mencontoh untuk melakukan usahatani singkong sebagai tanaman sampingan dengan pemanfaatan pematang lahan tegal/sawah mereka. Bentuk perubahan sosial secara teori ada tiga bentuk, yaitu *evolusi* merupakan perubahan yang membutuhkan waktu, *revolusi* adalah perubahan yang sering diaplikasikan pada kenegaraan dan *reformasi* merupakan pola perubahan sintesa dari *evolusi* dan *revolusi*. program pendampingan adalah bentuk evolusi yang bernuansa pada pola tanama dalam berusahatani yang dulunya tanaman singkong dilupakan, dengan program program pendampingan mereka mengadopsi yang orientasinya pada ketahanan pangan.

Strategi perubahan pada program program pendampingan adalah strategi persuasif (*persuasive strategy*) melalui media propaganda melalui metode FGD (*focus group discussion*) diskusi group yang terfokus pada agribisnis singkong pada keputusan didasarkan pada kesepakatan (*agreement*). Guna memberikan respon positif, maka dilakukan stimulan dana usahatani sesuai dengan kesepakatan kelompok. Tahun 2009-2015 stimulan dana Rp.200-300,- dan tahun 2016 sebesar Rp.500.00,- dengan pola pengembalian dalam bentuk singkong kering (gaplek).

Kepuasan pada kelompok binaan ini pada beberapa aspek, yaitu kebebasan usaha, kebebasan usaha tani dan/atau makanan asal berbasis singkong. Kepuasan pada kebebasan dalam melaksanakan usaha atas dasar kesepakatan, hal ini memberikan tingkat kenyamanan pelaku, karena dengan pendampingan ini menjadikan sistem kelompok yang saling mendukung adanya pelaku ekonomi kreatif. Dukungan cukup memberikan tambahan ketenangan adalah terdapatnya dukungan permodalan dalam rangka kontinuitas usaha.

Pada aspek ini terdapat beberapa dalam pembentukan kelompok usaha, diantaranya adalah kesepakatan jumlah anggota, kesepakatan jumlah pinjaman, kesepakatan jumlah pengembalian, kesepakatan jumlah kelompok, kesepakatan jumlah

waktu pengembalian (misalnya per pekan), kesepakatan jumlah tabungan berdasarkan laba yang diperoleh, kesepakatan jumlah penarikan tabungan, kesepakatan jumlah pinjaman untuk putaran berikutnya, kesepakatan jumlah mengisi uang suka rela ('tanpa ditentukan') dengan misi-visi: '*jangan isi iuran jika terpaksa, isilah iuran dengan senang hati*'.

Solusi penyelesaian problem klasik yang dihadapi oleh para pelaku ekonomi kreatif, dimana solusi tersebut merupakan hasil kesepakatan antar peneliti dan kelompok sasaran. Solusi atas kesepakatan tersebut berupa pemberdayaan dana bergulir yang dirasakan sebagai kenyamanan dan mempunyai dampak langsung pada kelompok sasaran. Kelompok sasaran ini dalam melakukan usaha kreatifnya cukup banyak tetapi jumlah yang menjadi kelompok perubahan (*the agent of change*) guna membangun jejaring sosial untuk memberdayakan usaha yang berkelanjutan ada 10 pelaku.

Program-program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah, perguruan tinggi maupun LSM dan lembaga lainnya tidak dapat menyentuh dan menjawab akar permasalahan pada kelompok sasaran dengan pendampingan dan pelatihan serta pembinaan secara kontinyu sehingga hasilnya tidak maksimal. Dalam pendampingan ini, maka optimalisasi dilakukan dengan penataan sistem manajemen yang baik dan proporsional dan sangat dibutuhkan bagi setiap usaha pelaku ekonomi kreatif (UMKM).

Strategi ini menekankan pada upaya perubahan karakteristik produk yang berbasis pada inovasi dan kreatif dengan ciri yang khusus pembentukan brand di benak pelajar (konsumen). Diharapkan ke-unik-an ini mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu adanya item tambahan yang dapat memperkuat atau menambah fungsi atau manfaat dari produk itu sendiri, inovasi dan kreatif pada terhadap produk yang dihasilkan, beradaptasi dengan sosial ekonomi pelanggan dan menyediakan sesuatu yang berharga dapat terus bertahan pada persaingan pasar dan jangka panjang.

'*Kenyamanan*' terbentuk juga pada pelaksanaan pendampingan pada pelaksanaan *revolving fund*, yaitu memberikan dorong motif pada usaha ekonomi kreatif, bukti mereka dalam melakukan pelaksanaannya 100% dana yang digulirkan tidak ada yang macet. Hal ini disebabkan karena tanggungjawab diangkat bareng-bareng berdasarkan pada semua anggota kelompok usaha. Hal yang menjadikan munculnya '*kenyamanan*' ini karena faktor tidak ada bunga, denda, semangat yang luar biasa karena mengedepankan kejujuran, tali persahabatan dan emosional terbangun secara positif.

PENUTUP

Berdasarkan pada pembahsan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa (i) keberhasilan aktivitas hulu, yaitu usahatani singkong yang dilakukan oleh kelompok sasaran memberikan dampak pada 'roda' perekonomian rumah tangganya. Dampak ini terasa karena 'stimulan' dana atas dasar kesepakatan merasa tidak membebanninya sehingga dalam aktivitas usahatannya ada jaminan '*kenyamanan*' seakan-akan tidak ada resiko pengembalian dana stimulan - pada benak pelakunya tidak ada traumatik pada kegagalan usahatani dan/atau kegagalan 'pasar'; (ii) '*kenyamanan*' yang terbangun pada kelompok sasaran didorong atas bentuk pengembalian dana stimulan dalam bentuk beberapa pilihan sesuai dengan 'apa' yang bisa dilakukan (diseptati) oleh kelompok sasaran, yaitu berupa singkong, gaplek, tepung singkong, tepung mocaf dan tepung singkong yang dimodifikasi dengan tanaman-tanaman yang potensi kandungan nutrisi

pangan, seperti junggala, kenikir, kemangi, kelor, dan lainnya; dan (iii) deskripsi pengembalian ‘dana stimulan’ dilakukan melalui berbagai macam variasi, kelebihanannya pada program ini kenyamanan terbangun secara bagus dan harmonis, kelemahannya adalah pada kelompok sasaran (pelaku ekonomi) kadang lengah terhadap tanggungjawab secara ketat – bahkan terkesan ‘meremehkannya’, kendala-kendala yang muncul adalah ketidak tepatannya dalam pengembalian dana stimulan dilakukan oleh kelompok sasaran, dari sinilah saran yang dapat ‘rekam’ adalah perlu kedisiplinan dalam memenuhi kesepakatan yang diputusakannya.

Rekomendasi yang dapat disampaikan pada program ini adalah program tetap dilanjutkan dan/atau dikembangkan karena dampak sosialnya berupa ‘kenyamanan’ yang muncul saat/sedang/telah program berjalan dampak ekonomi keberlangsungan (*sustainable*) dukungan usaha tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Noor Shodiq A., Masyhuri M., Junaidi (2017).Implementation Of Innovative Corporate Social Responsibility (CSR) Model In Indonesia. URL: [Alamat:ejournal.itn.ac.id/index.php/ijts](http://alamat.ejournal.itn.ac.id/index.php/ijts) the implementation. Vol.1 no.2, nov.2017
- [2]. Masyhuri, M.,(2007). *Model pengembangan sektor pariwisata alam (agro eco tourism)*. Agritek. ISSN 0852 5426. HALAMAN 960-969.(jurnal terkreditasi nasional) URL: <http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/DftnqeDVPppCw10>
- [3]. Masyhuri, M.,(2007-Noperember-edisi Khusus). *Analisis deskripsi permintaan dan penawaran sektor pariwisata dan lingkungan*. Agritek-jurnal terakreditasi nasional. ISSN 0852-5426 HAL.:197-202. URL:<http://gudangsurat.unisma.ac.id/index.php/s/DvIZGuAnxSyGvre>
- [4]. Masyhuri, M.,(2015). “*Optimization Of Cassava Distribution And Marginal Area Usage For Supporting Food Endurance*. International journal of Applied Engineering Research Editor-in-Chief. Prof.Ir.Dr.Mohd Sapuan Salit. RIP Researh India Publications [http://www. Ripublication.com](http://www.Ripublication.com). VOL.10 NUMBER 1, 2015.ISS 0973-4562. Username: IJAER.Pasward:IJAER*665#RIP.
- [5]. Masyhuri, M.,(2019). *Empowerment of Small Businesses through The Implementation of Qardhul Hasan Financing*. [htt://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jсед/article/view/1077](http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jсед/article/view/1077).
- [6]. Muh. Mansur, Masyhuri M., Agus W.(2017). *Revitalization Of Smes’ Creative Businesses In Indonesia To Face Asean Economic Free Trade*. URL:ejournal.itn.ac.id/index.php/ijem revitalization of smes.Vol.1, no.2 nov.2017.